

Analisa Semiotika Kekerasan Pada Acara Musik “Dahsyat” Dan “Inbox” Di Televisi

Setyo Budi Pratiwi

(setyobudi@gmail.com)

(Alumni Ilmu Komunikasi FTIK USM)

Abstract

The proliferation of television stations, tightened competition to deliver a more attractive event, which aired treats contain many elements of violence and consequently a lot of television shows that negative impersonation. The purpose of this study is to prove that there is an element of violence in the show music show on television, as well as knowing the forms of symbolic violence contained in the event. The object of this study is event Strikes and Inbox. This study uses a semiotic analysis of Roland Bartes to show the meaning of denotation, connotation to the myth of the display to see the event. The results obtained are in the Inbox event Strikes and violence are both verbal and non-verbal in every episode. It is proved that the event is not eligible to be broadcast as it can lead to impersonation or imitation of Indonesian society. If there is no control from the government or agency concerned it will impact the loss of a sense of empathy and culture of politeness that characterizes the Indonesian nation.

Kata Kunci : Televisi, Kekerasan Verbal, Kekerasan Non Verbal, Mitos

Pendahuluan

Televisi merupakan sistem *storytelling* yang tersentralisasi, karena televisi menjadi sumber umum primer untuk sosialisasi dan informasi sehari-hari dari populasi yang heterogen. Sebagai salah satu media komunikasi massa, televisi berfungsi untuk memberikan informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi. Semakin maraknya stasiun televisi, semakin memperketat pula persaingan dalam menyuguhkan acara yang lebih atraktif. Tetapi suguhan yang ditayangkan banyak mengandung unsur kekerasan padahal tayangan tersebut ditonton oleh berbagai kalangan. Banyak contoh peniruan tayangan televisi yang berakibat negatif tidak hanya dalam adegan-adegan yang sadis tetapi juga melalui simbolik (verbal

dan non-verbal). Seperti pada kasus Reza Ikhsan Fadila, seorang siswa kelas tiga sekolah dasar di Bandung yang meninggal dunia akibat di-*smack* tiga kawannya yang lebih senior yang menirukan adegan gulat *smack down* (Iqbal, liputan6.com). Lain lagi dengan tragedi pembantaian di Sekolah Dasar Newton, Connecticut Amerika Serikat sebagai akibat dari Film *Django Unchained* (Nikki, jejaringnews.com). Adegan-adegan kekerasan tersebut, tidak hanya muncul pada tayangan film, sinetron atau komedi semata melainkan pada acara live musik. Fenomena inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang kekerasan simbolik dalam acara “Dahsyat” dan “Inbox”. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

bahwa tayang acara musik di televisi khususnya “Dahsyat” dan “Inbox” masih mengandung banyak unsur kekerasan meski secara eksplisit tidak disadari oleh penonton. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa terdapat unsur kekerasan dalam acara musik Dahsyat dan Inbox serta mengetahui bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang terdapat dalam acara tersebut. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk melengkapi dan menyempurnakan penelitian yang sebelumnya menegani kekerasan yang terdapat dalam acara televisi.

Tayangan media dan pengaruhnya

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak (Cangara, 2006:119). Dalam penelitian ini media yang difokuskan adalah televisi dimana tayangan-tayangannya banyak menyita perhatian tanpa mengenal usia, pekerjaan dan pendidikan. Media dalam hal ini adalah televisi telah banyak mendominasi hampir semua waktu luang dari setiap orang. Hasil dari penelitian yang pernah dilakukan pada masyarakat Amerika 6-7 jam per minggu dari hampir setiap orang di Amerika menghabiskan waktunya dengan menonton televisi (Cangara, 2006: 123).

Sebagai media massa yang berkembang pesat, televisi telah memberikan pengaruh yang sangat besar hal ini dibuktikan dari hasil debat calon presiden Amerika Serikat tahun 1960 antara Richard Nixon dengan senator J. F. Kennedy yang disaksikan langsung lewat layar TV. Nixon yang ketika itu menjabat sebagai wakil presiden diunggulkan dalam jejak pendapat, namun ternyata dikalahkan oleh Kennedy (Cangara, 2006: 149).

Penelitian sebelumnya serta teori semiotika Roland Barthes yang mendasari kegiatan

Membahas jenis isi lebih berguna daripada mengukur jumlah penonton, sebab penonton itu lebih selektif terhadap pesan yang diterimanya (Pingree dan Hawekins dalam Vera, 2007). Kemudian Ihsan (2008) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kekerasan simbolik dengan kategori pelecehan seksual menempati urutan pertama, diikuti kekerasan simbolik dengan asosiasi seksual/porno di urutan kedua, kekerasan simbolik dengan stigmasi pada urutan ketiga, di urutan keempat terdapat kekerasan simbolik dengan disfemisme, dan yang terakhir adalah kekerasan simbolik dengan asosiasi binatang. “Kidia” mencatat bahwa pada tahun 2004 acara yang aman untuk anak kira-kira hanya 15% saja.

Media terlepas dari isi atau kontennya ketika diteruskan akan memiliki pengaruh yang kuat baik terhadap individu dan masyarakat (Marshall McLuhan dalam Little John, 2005). Kemudian Ron Solby dari Universitas Harvard menjelaskan empat dampak dalam kekerasan dalam televisi terhadap perkembangan anak:

1. Dampak aggressor, sifat jahat anak semakin meningkat.
2. Dampak korban, anak semakin takut dan sulit percaya terhadap orang lain.
3. Dampak pemerhati, anak menjadi kurang peduli memahami kesulitan orang lain.
4. Dampak nafsu, anak meningkat keinginannya untuk melihat atau melakukan kekerasan dalam mengatasi setiap persoalan.

Tanda yang digunakan telah mengalami evolusi dalam masyarakat dimana sebuah tanda yang dulunya merupakan representasi yang sederhana

dari sebuah objek yang dinamakan *symbolic order* (Jean Baudrillard dalam Little John, 2005).

Kemudian sebuah tanda diasumsikan sebagai sebuah hubungan langsung yang kurang. Maksudnya adalah bahwa tanda sebenarnya memproduksi makna baru yang tidak memerlukan pengalaman yang berarti. Selanjutnya adalah era simulasi dimana sebuah tanda tidak lagi mewakili melainkan membuat sebuah realitas. Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Dewi (2010) menyatakan gagasan Barthes ini dikenal dengan "order of signification", mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal) Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat.

Teori dan hasil penelitian tersebut diatas, merupakan hal yang melandasi penelitian ini yaitu mengetahui lebih jauh tentang kekerasan simbolik yang terdapat dalam acara musik Dahsyat dan Inbox serta bentuk kekerasan simbolik yang terdapat dalam acara tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Pada tahap pembahasan ini semua adegan yang telah dicatat dan dianggap mengandung kekerasan diuji secara ilmiah yaitu dengan teori semiotika dari Roland Barthes. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun diatas sistem lain yang telah ada sebelumnya (Sobur, 2013: 68-69). Seperti yang dipaparkan oleh Sobur (2013:69) konsep Barthes pada tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama dan konotasi merupakan tingkat kedua. Konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai 'mitos' dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman dalam Sobur, 2013:71). Menurut Barthes konotasi merupakan ekspresi budaya, dimana kebudayaan mewujudkan dirinya di dalam teks-teks sehingga dapat dikatakan ideologi pun mewujudkan dirinya melalui berbagai kode yang merembes masuk ke dalam teks dalam bentuk penanda-penanda penting, seperti tokoh, latar dan sudut pandang.

Kekerasan verbal pada acara Dahsyat

Acara Dahsyat episode 1 Desember 2013 ada segmen penjelasan tentang tentang pita merah yang dikapai oleh semua presenter dan penonton di dalam studio sebagai tanda untuk memperingati hari AIDS yang bertepatan jatuh pada tanggal 1 Desember. Luna mengatakan, "*kita memakai ini juga untuk menghargai Billy.*" Hal tersebut dikarenakan mitos yang telah tersebar di masyarakat bahwa peringatan hari AIDS sedunia adalah sebagai upaya untuk menghormati dan tidak mengucilkan penderita AIDS. Secara tidak langsung ketika Luna Maya mengatakan kalimat tersebut, ia menunjukkan bahwa Billy adalah penderita AIDS. Pada kenyataannya tidak ada yang mengetahui apakah Billy menderita AIDS atau tidak sehingga Luna Maya juga mengesampingkan asas praduga tak bersalah walaupun hal tersebut hanyalah untuk kepentingan hiburan semata. Kekerasan selanjutnya ada pada acara Dahsyat episode 2 Desember 2013. Rafi mengatakan, "*jangan percaya, laki-laki tuh semua buaya.*" kepada Shanas ketika Billy

sedang berbicara dengan Shanas. Ayu Dewi mengatakan, “*Nanas! Kalau rajanya buaya lagi ngomong dengerin.*” Kata “buaya” disini merupakan sistem signifikasi tataran kedua atau berarti konotasi yang disebut mitos oleh Roland Barthes. Mitos yang tersebar di masyarakat adalah ketika seseorang diibaratkan “buaya” berarti orang tersebut adalah *play boy* atau laki-laki yang suka berganti-ganti pasangan. Secara berturut-turut Rafi menuduh Billy adalah seorang *play boy* dan Ayu Dewi menuduh Rafi sebagai rajanya *play boy*. Terlepas apakah benar dan tidaknya tuduhan tersebut, seharusnya kata tersebut tidak seharusnya diucapkan karena tergolong tuduhan yang tidak berdasar karena tidak ada bukti yang menyertainya, sehingga hal tersebut tergolong dalam kekerasan media. Selain itu, dalam episode ini tidak hanya kekerasan verbal yang ditemukan, melainkan juga kekerasan non-verbal. Ada adegan saling memukul antar *host* pada menit ke 01.39.00 hingga 01.46.00 dimana secara jelas terlihat adegan saling memukul.

Terdapat 18 kekerasan dalam acara Dahsyat episode 3 Desember 2013, dan episode ini merupakan kekerasan terbanyak yang terjadi dalam rentang waktu seminggu yaitu antara tanggal 1 hingga 7 Desember 2013. Pada episode tersebut ada seorang bintang tamu bernama Boyen yang dijadikan objek *bullying* oleh para *host*. Dimulai dari Billy yang mengatakan, “*Masa gue sukanya ama Boyen, hidungnya aja kaya kadal.*” Kemudian Deni, “*Mirip Nanas mirip Nanas, mirip rambutan utan loe!*” selanjutnya Rafi mengatakan, “*Boyen..Boyen.. sini Boyen, bodi lu keren banget kaya apa coba, kaya beras cianjur badan lu.*” Ayu Dewi mengatakan, “*Ya iyalah Rafi, Rafi tuh terpanah ngeliat Boyen, trus Rafi bingung, ini cewek apa arem-arem?*”. Kata-kata seperti

“hidungnya kaya kadal”, “mirip rambutan utan loe!”, “beras cianjur”, dan “ini cewe apa arem-arem”, jelas merupakan kata-kata atau kalimat konotasi yang menyatakan ejekan atau hinaan kepada seseorang dan disertai dengan gestur tubuh dan nada suara yang tinggi memperjelas pemaknaan dari kata-kata tersebut.

Berbeda dengan episode sebelumnya, kekerasan pada acara musik Dahsyat episode 4 Desember 2013 ini lebih banyak dilakukan oleh bintang tamu acara tersebut yaitu Ayu Ting Ting. Ayu Ting Ting mengatakan “*Mata loe soek!!*” kepada Rafi ketika ditanya mengenai suaminya. Jelas kalimat tersebut tergolong dalam kekerasan dalam bentuk verbal terlebih lagi ekspresi Ayu Ting Ting ketika mengucapkannya dengan berteriak dan mata yang mendelik. Kalimat tersebut dalam masyarakat Indonesia berarti “matamu rusak” yang diucapkan dengan bahasa Indonesia yang kasar dan di masyarakat Indonesia kalimat tersebut biasa digunakan untuk mengumpat. Episode selanjutnya adalah tanggal 5 Desember 2013, dalam episode ini terdapat kekerasan non-verbal yang nyata yaitu ada empat adegan saling memukul antara Rafi dengan Billy. Selain itu ada enam kekerasan non-verbal yang salah satunya diucapkan oleh Rafi, “*oh, kalau ini penyanyi bener, kalau ini penyanyi karbitan*” sambil menunjuk ke arah Deni. Ketika penonton mendengar kalimat yang diucapkan oleh Rafi, jelas akan berfikir bahwa Rafi menuduh Deni adalah seorang penyanyi yang instan, karena kata “penyanyi karbitan” di masyarakat berarti penyanyi yang instan. Maka dari itu kalimat yang diucapkan oleh Rafi tersebut dapat dikatakan kekerasan dalam bentuk verbal karena bersifat menuduh tanpa bukti.

Episode 6 Desember 2013 merupakan episode yang paling istimewa

dari total episode selama seminggu karena pada episode ini hanya terdapat satu kekerasan dalam bentuk verbal yang diucapkan oleh Luna yaitu ketika ia mengucapkan, “*Lagian loe fashion show sambil jongkok loe juga bikinnya pe’ak!!*” kepada DJ Una. Sama seperti yang diucapkan oleh Ayu Ting Ting pada episode 4 Desember 2013. Kata “Pe’ak” di masyarakat Indonesia merupakan kata yang biasanya digunakan mengumpat. Dengan demikian, secara tidak langsung Luna mengumpat kepada DJ Una dan dilihat oleh jutaan penonton Dahsyat di Indonesia dan dapat dikatakan juga bahwa tindakan Luna tersebut sangat tidak beretika sehingga kalimat tersebut tergolong dalam kekerasan dalam bentuk verbal. Dalam episode ini pembawa acara hanya ada Luna dan Syahnas yang dibantu oleh DJ Una sehingga kemungkinan penyebab sedikitnya kekerasan dalam episode ini dikarenakan hanya ada *host* wanita.

Episode selanjutnya adalah episode tanggal 7 Desember 2013 yang merupakan pengamatan terakhir dari acara musik Dahsyat. Pada episode ini juga hanya ada sedikit adegan kekerasan yang ditemukan yaitu hanya sebanyak tiga adegan yang semuanya berupa kekerasan verbal dan kemungkinan penyebabnya adalah tema yang diusung pada episode ini yaitu tema kemanusiaan. Pada episode ini, Dahsyat menerima tamu yaitu seorang anak yang bernama Caroline yang mengalami *syndrome hydrocephalus* dari Jogjakarta. Kekerasan verbal tersebut terjadi ketika Syahnas bertanya kepada Punk Peace, grup band yang berasal dari Malaysia yang menjadi bintang tamu, “*tau Olga Syahputra, tau?*” dan Punk Peace menjawab, “*Tau.. tau yang dulunya bencong itu..*”. Kata “bencong” dalam masyarakat Indonesia berarti laki-laki yang berperilaku menyerupai wanita yang

biasanya bekerja sebagai pramuria. Selain itu, kata “banci” biasanya digunakan untuk mengejek seorang laki-laki yang dianggap tidak bersikap seperti laki-laki. Melalui percakapan tersebut dengan jelas terlihat bahwa Olga diibaratkan seperti banci dan hal tersebut sangat tidak beretika karena pada episode tersebut Olga tidak ikut menjadi *host*. Pada episode ini pula ditemukan bahwa adegan kekerasan yang terjadi tidak hanya dipengaruhi oleh *host* yang ada melainkan tema yang diusung pula.

Kekerasan verbal pada acara Inbox

Pengamatan selanjutnya adalah pada acara musik INBOX episode 1 – 8 Desember 2013. Tetapi pada pengamatan acara INBOX ini episode tanggal 4 Desember 2013 tidak diamati karena adanya kesalahan teknis yaitu buruknya cuaca yang menyebabkan episode tersebut tidak terekam oleh KPID Jateng. Episode 1 Desember 2013 salah satu kekerasan verbal dilakukan oleh Gading yang mengatakan, “*Pak, Bapak dapet penghargaan orang terjelek juara enam..*” kepada Narji dan Narji pun membalas, “*Juara bertahannya Gading.*” Berdasarkan percakapan tersebut jelas terlihat bahwa terjadi kekerasan dalam bentuk verbal dengan saling mengejek antar *host*. Kalimat “penghargaan orang terjelek” jelas menjelaskan bahwa Gading mengatakan bahwa Narji jelek dan kalimat “Juara bertahannya Gading” jelas menegaskan pertahanan dari Narji dengan membalas ucapan tersebut. Ketika audien melihat adegan tersebut akan beranggapan bahwa kedua *host* tersebut sedang beradu argumen dengan saling mengejek. Kata “orang terjelek” dalam mitos masyarakat Indonesia sangat jelas mengandung arti orang paling jelek, maka dari itu adegan tersebut jelas termasuk kekerasan verbal. Episode 2 Desember 2013 kekerasan verbal

dilakukan oleh Bianca yang mengatakan, *“Pemirsa, kita panggilkan sosok setengah ganteng cenderung jelek, tidak tinggi cenderung pendek”* kepada Narji, dan *“Kaki pendek sombong!”*. Kedua kalimat yang diutarakan Bianca kepada Narji jelas merupakan kalimat yang mengandung unsur kekerasan. Mitos di masyarakat Indonesia, kata *“sosok setengah ganteng cenderung jelek”* mengandung arti orang jelek atau berwajah kurang/tidak tampan dan kata *“tidak tinggi cenderung pendek”* atau *“kaki pendek”* mengandung arti orang dengan postur tubuh pendek. Berdasarkan kalimat tersebut jelas Bianca mengatakan bahwa Narji adalah orang jelek dengan postur tubuh pendek. Secara etika seharusnya tidak diperbolehkan terlebih lagi kalimat tersebut diucapkan di atas panggung sekaligus ditayangkan media secara nasional.

Kekerasan pada acara INBOX episode 3 Desember 2013 ini dilakukan oleh Andhika yang mengatakan, *“ini penonton mohon maaf kalau mau nyorakin boleh, ikut nyanyi juga boleh, tapi jangan ngelempar kacang ya karena masih liar”* kepada salah satu crew INBOX dalam segmen INBOX manajemen. Kata *“melempar kacang”* dan *“masih liar”* dalam mitos masyarakat Indonesia, biasa digunakan untuk peringatan di kebun binatang. Jadi, secara tidak langsung Andhika menganggap crew INBOX tersebut adalah binatang yang masih liar. Jelas hal tersebut merupakan kekerasan karena dalam budaya masyarakat Indonesia mengibaratkan orang dengan binatang merupakan penghinaan terhadap seseorang. Episode selanjutnya yaitu 5 Desember 2013 dimana kekerasan dilakukan oleh Andhika yang mengatakan kepada Gading, *“coba lu kasih, nah lebih cocok karena dia adalah Chu Pat Kai”* dengan menunjuk ke Narji. Kalimat *“Chu Pat Kai”* dalam mitos

masyarakat Indonesia berarti siluman babi. Hal tersebut dikarenakan adanya film yang berjudul *Kera Sakti* dimana ada tokoh bernama Chu Pat Kai yang adalah siluman babi. Secara lisan Andhika mengatakan bahwa Narji adalah siluman babi dan hal tersebut tergolong kekerasan dan termasuk penghinaan.

Episode 6 Desember 2013 acara INBOX kekerasan terjadi di awal pembukaan acara ketika ada seorang penonton laki-laki memperkenalkan dirinya tetapi dengan logat seperti wanita sehingga secara serentak Bianca dan Gading menirukan dengan gaya penonton tersebut. Dan Gading menimpali, *“aku lagi sariwawan”* ketika penonton tersebut memperkenalkan diri sebagai Wawan. Perilaku yang ditunjukkan oleh Gading dan Bianca secara tidak langsung menghina penonton tersebut karena menirukan logat penonton tersebut seperti menirukan banci yang dalam masyarakat Indonesia banci adalah seorang laki-laki yang berperilaku menyerupai wanita dan biasanya bekerja



sebagai pramuria. Adegan yang dilakukan oleh Gading dan Bianca jelas terlihat menampakkan bahwa

penonton tersebut tergolong sebagai banci. Episode 7 Desember 2013 kekerasan acara INBOX dilakukan oleh Narji ketika mengatakan, *“Gua inget waktu kita jalan-jalan ke Ragunan, seeet!! Kita jalan, santai, kita ngasi makan ke monyet, pas bagian Bianca ngasi makan monyetnya pada teriak, ibuu... ibuu..”*. Berdasarkan kalimat yang diucapkan oleh Narji, jelas terlihat bahwa secara tidak langsung Narji mengatakan bahwa Bianca adalah induk atau ibu dari monyet atau tergolong sebagai monyet karena kata *“Ibu”* dalam mitos masyarakat Indonesia adalah seseorang yang melahirkan seorang keturunan. Jadi

secara tidak langsung Narji menganggap Bianka adalah orang yang melahirkan monyet.

Episode 8 Desember 2013 kekerasan terjadi pada adegan percakapan antara Ruben, Narji dan Bianka. Narji mengatakan, *“Tapi lu tau ga pas ada guru, yang dicari gue mukanya kaya murid. Pas ada petani yang dicari Bianka.”* Ruben bertanya, *“kenapa?”*, Narji menjawab, *“Mukanya kayak wereng coklat”*. Kata “wereng” dalam masyarakat Jawa adalah binatang dalam golongan serangga yang menjadi hama bagi tanaman pertanian dan berwarna hitam. Berdasarkan percakapan tersebut jelas terlihat bahwa Narji mengatakan bahwa wajah Bianka menyerupai serangga hama tanaman yang berwarna coklat. Jelas hal tersebut merupakan kekerasan dan penghinaan dalam bentuk verbal.

Kekerasan non verbal pada acara Dahsyat

Dahsyat episode 2 Desember 2013 adegan Rafi memukul Olga hingga beberapa kali. Terjadi pada menit ke 01.39.00 hingga 01.46.00.

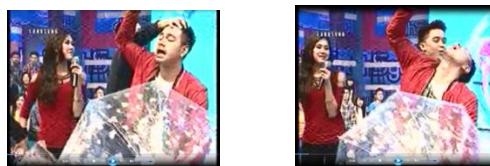


Adegan tersebut terlihat jelas menunjukkan adegan kekerasan, karena bagi masyarakat Indonesia memukul merupakan salah satu cara melampiaskan kemarahan.

Dahsyat episode 4 Desember 2013 ketika Ayu Ting Ting marah kepada Rafi dengan mengatakan, *“ya gak ape-ape,*

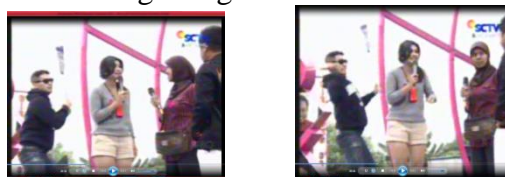
suka-suka gue.. anak anak gue!!” mengucapkannya dengan nada tinggi atau berteriak dan mata yang mendelik. Bagi masyarakat Indonesia, membelalakkan mata dan berbicara dengan nada tinggi atau berteriak dapat berarti bahwa seseorang sedang menunjukkan ekspresi kemarahannya kepada orang lain.

Dahsyat episode 5 Desember 2013 adegan Bily menjambak Rafi dan adegan tinju Bily dengan Rafi. Kedua adegan tersebut sangat nyata menunjukkan adanya kekerasan, karena menjambak maupun saling meninju bagi masyarakat Indonesia merupakan salah satu cara melampiaskan kemarahan dalam konteks masyarakat umum.



Kekerasan non-verbal pada acara Inbox

INBOX episode 1 Desember 2013 adegan Gading memainkan payung dengan mengayun-ayunkannya seolah ingin memukul Bianka dari belakang. Jelas bahwa adegan tersebut merupakan kekerasan non verbal dengan ingin memukul.



INBOX episode 2 Desember 2013 adegan Ivan Gunawan menirukan gaya seperti seorang pramuria. Dan Andhika mengatakan, *“Biasanya ada note-nya, adegan ini dilakukan oleh banci-banci profesional.”*

INBOX episode 3 Desember 2013, Narji mengatakan, *“Saya juga pernah boncengan naik motor ma Ivan, tapi Ivan maunya*

ngejar dibelakang sambil lari-lari.” Sambil menjulurkan lidah.

INBOX episode 5 Desember 2013, adegan Andhika menirukan gaya dari penonton yang memimpin goyang kereta yang menyerupai gaya seorang wanita.

INBOX episode 6 Desember 2013. Andhika bertanya kepada seorang penonton, “*Nama siapa sebenarnya namanya?*” penonton tersebut menjawab, “*Wawan..*”, Gading dan Bianca serentak menirukan, “*Wawaan..*” sambil menirukan gaya Banci.

Kesimpulan

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan pada acara musik Dahsyat dan Inbox episode 1 sampai 7 Desember 2013 dapat ditarik kesimpulan bahwa, benar bahwa dalam acara musik Dahsyat dan Inbox terdapat kekerasan baik verbal maupun non verbal dalam setiap episode. Banyaknya kekerasan atau frekuensi kekerasan tersebut dipengaruhi oleh banyaknya *host* atau pembawa acara yang ada serta tema yang diangkat dalam setiap episode. Pada episode tertentu ketika hanya terdapat *host* wanita kekerasan verbal maupun non verbal yang terjadi cenderung sedikit meskipun tetap ada kekerasan yang terjadi. Begitu pula ketika tema yang diangkat adalah tema kemanusiaan atau sosial, kekerasan verbal maupun non verbal yang terjadi cenderung sedikit, hanya terjadi pada segmen-segmen tertentu saja. Banyaknya kekerasan yang ditemukan pada acara musik Dahsyat dan Inbox yaitu dengan rata-rata 8 dan 10 adegan kekerasan dalam setiap episode, membuktikan bahwa acara tersebut sangat tidak layak untuk disiarkan atau dipublikasikan. Hal tersebut dapat menimbulkan adanya peniruan atau imitasi kepada masyarakat Indonesia dan

apabila tidak ada kontrol baik dari pemerintah atau instansi yang bersangkutan maka akan terjadi dampak yang sangat luas terhadap seluruh masyarakat Indonesia yaitu hilangnya rasa empati dan budaya kesantunan yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dewi, Alit Kumala. 2010. *Semiotika Bagian 1*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar
- Ihsan, Muhammad. 2009. *Kekerasan Simbolik dalam Acara Komedi di Televisi*. Jakarta: Universitas Budi Luhur.
- Iqbal, Muhammad. 2006. *Smack Down Merenggut Nyawa Reza*. Diambil pada 10 Oktober 2013 pukul 11.20 WIB dari <http://bola.liputan6.com/read/133104/smack-down-merenggut-nyawa-reza>.
- Littlejohn, Stephen W. 2005. *Theory of Human Communication, Eighth Edition*. USA: Wadsworth Publishing Company.
- Nikki, Sirait. 2012. *Jammie Foxx Akui Kekerasan Memberikan Dampak Negatif*. Diambil pada 10 Oktober 2013 pukul 11.12 WIB dari: <http://jaringnews.com/seleb/umum/30598/jamie-foxx-akui-film-kekerasan-memberikan-dampak-negatif>.
- Vera, Nawiroh. 2007. *Kekerasan dalam Media Massa; Perspektif Kultivasi*. Universitas Muhammadiyah Malang.